

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangan globalisasi ini, berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian Indonesia baik dari pergerakan ekonomi entitas bisnis milik Negara maupun swasta. Dengan persaingan yang semakin terbuka menuntut entitas bisnis aktif untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada pada organisasi untuk menghadapi persaingan. Berdasarkan hal tersebut, dalam peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui literasi. Dalam hal ini pemahaman mengenai literasi keuangan diperlukan masyarakat, hal ini dikarenakan saat ini masyarakat dituntut untuk mengetahui mengenai pengetahuan akan keuangan dan juga dalam praktek pengelolaan keuangan yang benar sangat diperlukan agar dapat mengikuti perkembangan pada pasar keuangan global saat ini.

Menurut Agusta (2016) menjeaskan literasi keuangan yaitu kemampuan individu dalam mengaplikasikan pengelolaan keuangan, untuk mendapatkan, serta mengevaluasi informasi dimana diperuntukan dalam mengambil keputusan dengan melihat konsekuensi yang didapatkan. Berdasarkan rumusan *The Association of Chartered Certified Accountants* dalam Saputri (2019) literasi keuangan menejelaskan mengenai konsep keuangan, pemahaman mengenai konsep keuangan, serta kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi ataupun perusahaan. Literasi keuangan dapat membantu dalam pengelolaan usaha maupun organisasi terkait dengan keuangan untuk mencapai

tujuan yang diinginkan. Literasi keuangan dapat membantu dalam pengelolaan usaha baik dari segi anggaran, perencanaan serta pengetahuan mengenai keuangan dalam mencapai tujuan keuangan usaha Saputri (2019).

Tabel 1.1
Indeks Literasi Keuangan Nasional
Tahun 2013-2019

No	Tahun	Tingkat Literasi
1	2013	21,84%
2	2016	29,7%
3	2019	38,03%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2019.

Berdasarkan data diatas dipaparkan bahwa survey mengenai tingkat literasi keuangan yang dimiliki masyarakat Indonesia telah dilakukan sebanyak 3 kali dengan rentang waktu setiap 3 tahun sekali. Berdasarkan hasil data survey dimana tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun dikategorikan literasi keuangan masih rendah. Hal ini didukung oleh pernyataan Kepala Subbagian Pelaksana Edukasi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan, Nizhomy Rahman menjelaskan bahwa berdasarkan hasil survey nasional mencatat bahwa dalam literasi keuangan yang dimiliki masyarakat di Indonesia masih rendah yaitu sekitar 29,7% pada tahun 2016 dan pada tahun 2019 telah meningkat menjadi 38,03%. Dengan rendahnya tingkat literasi keuangan yang dimiliki masyarakat berdampak pada perencanaan keuangan yang salah serta pengelolaannya sehingga tidak terjadi pencapaian kesejahteraan masyarakat.

Entitas bisnis beroperasi untuk tujuan utamanya yaitu memperoleh keuntungan. Selain itu, tujuan organisasi pada umumnya yaitu menghasilkan kinerja keuangan yang baik serta peningkatan pada setiap tahunnya. Pengelolaan keuangan merupakan sebuah perencanaan, pengarahan, pengorganisasian serta

pengendalian sumber daya yang ada dalam sebuah organisasi secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan organisasi. Dalam pengelolaan keuangan diperlukan tanggung jawab dalam pengelolaan aset maupun keuangan perusahaan sesuai peraturan yang telah ditetapkan.

Pengelolaan keuangan tidak hanya dilakukan oleh entitas bisnis namun juga terdapat entitas non bisnis yang tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya namun juga berorientasi pada kesejahteraan anggotanya, yaitu entitas koperasi. Untuk pengelolaan keuangan koperasi didukung dengan kualitas sumber daya manusia kompeten dalam bidangnya, dalam hal ini dapat diukur dengan adanya tingkat pengetahuan pengelolaan dalam keuangan koperasi baik dilihat berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki dalam peningkatan pengelolaan koperasi yaitu pendidikan formal seperti perkuliahan ataupun pendidikan non formal seperti pelatihan maupun kursus yang berhubungan dengan peningkatan skill yang berpengaruh pada tingkat pengetahuan pengelolaan koperasi. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Agusta (2016) tingkat pendidikan dan menunjukkan terdapat pengaruh meningkatkan literasi keuangan.

Dasar hukum keberadaan Koperasi di Indonesia yaitu UU No. 25 tahun 1992 mengenai perekonomian koperasi, dimana berdasarkan pasal 1 UU No. 25 tahun 1992 koperasi yaitu : badan usaha beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi serta melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip koperasi dan merupakan gerakan ekonomi koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasarkan asas kekeluargaan. Dengan dikeluarkannya undang-undang perkoperasian menyebabkan semakin bebasnya gerak koperasi

dalam perekonomian Indonesia, karena dipandang sama dan memiliki dasar hukum yang jelas. Namun pada kenyataannya di lapangan, bahwa dalam sumber daya manusia dalam pengelolaan koperasi masih rendah, sehingga mempengaruhi tingkat perkembangan pada koperasi dalam pengelolaan potensi yang ada.

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah Koperasi Setiap Kabupaten di Provinsi Bali
Tahun 2016-2018

Kabupaten/Kota	Jumlah Koperasi			Rata-Rata Peningkatan/Penurunan (%)
	2016	2017	2018	
Karangasem	334	310	320	-4,2
Klungkung	136	122	132	-2
Bangli	277	227	233	-15,4
Gianyar	1219	1211	222	0,2
Badung	598	603	549	-8,2
Tabanan	569	555	568	-0,1
Jembrana	268	261	267	-0,3
Buleleng	297	330	351	17,36
Denpasar	1128	1064	1064	-5,7

Susumber : Data Diolah, 2020.

Berdasarkan data diatas bahwa jumlah koperasi yang mengalami peningkatan yang signifikan selama 3 tahun terakhir yaitu pada Kabupaten Buleleng dengan rata-rata peningkatan sebesar 17. 36%. Namun, selain itu peningkatan jumlah koperasi di Kabupaten Buleleng belum diiringi dengan peningkatan dalam pengelolaan keuangan pada setiap koperasi yang ada. Hal ini dibuktikan dengan selain peningkatan yang terjadi, masih ditemukannya beberapa koperasi yang sudah tidak aktif, bahkan benar-benar sudah tidak ada aktivitas sehingga papan nama koperasi tersebut dicabut.

Pada data Dinas Perindustrian, Permodalan, Koperasi dan Usaha Kecil

Menengah Kabupaten Buleleng dilihat bahwa terjadi peningkatan dan penurunan jumlah koperasi selama 5 tahun terakhir. Perkembangan jumlah koperasi di Kabupaten Buleleng terdapat dalam tabel 3 berikut :

Tabel 1.3
Perkembangan Koperasi di kabupaten Buleleng
Tahun 2015-2019

No	Tahun	Jumlah koperasi aktif
1	2015	391
2	2016	297
3	2017	330
4	2018	351
5	2019	371

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Kab. Buleleng, 2020.

Berdasarkan data diatas, terjadi peningkatan serta penurunan jumlah koperasi di Kabupaten Buleleng yang menunjukkan bahwa potensi yang ada pada koperasi belum mampu diolah dengan baik. Dimana berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Buleleng tahun 2018, bahwa jumlah koperasi yang terdapat di Kabupaten Buleleng sebanyak 351 koperasi. Dari data koperasi tersebut sebanyak 308 koperasi masih aktif beroperasi dan sebanyak 43 koperasi sudah tidak aktif. Dijelaskan oleh Bapak Wiyagra bahwa faktor utama masalah di koperasi yaitu dimana sistem pengelolaan sumber daya keuangan yang masih kurang. Hal tersebut paling jelas terasa pada koperasi simpan pinjam yaitu pada neraca antara angka kredit dan tabungan yang tidak seimbang serta persoalan kredit macet memicu kebangkrutan koperasi.

Menurut berita *online* yang termuat dalam www.JawaPost.com bahwa terdapat 27 unit koperasi di Kabupaten Buleleng yang diusulkan untuk dicabut badan hukumnya. menurut Kabid Koperasi di Dinas Koperasi dan UMKM Buleleng, Made Wiyagra menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan koperasi

tersebut belum melakukan Rapat Akhir Tahun (RAT) sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kinerja dari koperasi di setiap tahunnya kepada para anggota.

Selain itu, dalam berita online pada www.BaliPost.com dikatakan bahwa di era revolusi industri 4,0 ini, sumber daya manusia dituntut lebih kompeten dan profesional dalam pengelolaan koperasi. Sementara realita saat ini hanya manajer pada koperasi yang bisa dikatakan kompeten, sementara untuk sumber daya manusia yang berada di bawahnya masih hanya sekitar 15% yang berkompeten. Menurut Kepala Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali, Bapak Igede Indra Dewa Putra bahwa di era globalisasi ini, perlu dilakukan pelatihan serta pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten serta siap mengenai pengelolaan koperasi.

Permasalahan yang dihadapi koperasi saat ini yaitu, dimana sumber daya manusia yang dimiliki koperasi dalam bidang penguasaan literasi keuangan masih kurang maksimal, dimana masih rendahnya pengetahuan dan informasi mengenai akuntansi masih terbatas dalam pengurus koperasi. Menurut Setyorini, et.al. dalam Saputri (2019) pengelolaan keuangan merupakan hal penting untuk kemajuan perusahaan, dimana pengelolaan keuangan dilakukan melalui akuntansi. Akuntansi diartikan sebagai proses sistematis dalam menghasilkan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan saat ini kebutuhan individu semakin kompleks menuntut para pengurus koperasi untuk memiliki literasi keuangan yang memadai.

Berdasarkan data hasil observasi awal pada Dinas Koperasi Kabupaten Buleleng koperasi yang sering mengalami permasalahan dalam hal keuangan di

Kabupaten Buleleng yaitu terdapat pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP). Dimana koperasi simpan pinjam sangat berhubungan erat dengan kegiatan simpan pinjam sebagai kegiatan usaha utama dan pengelolaan keuangan, dimana apabila kurangnya tingkat pengetahuan pengelola mengenai keuangan akan berdampak pada kinerja pengelolaan koperasi. Persoalan yang dihadapi koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng yaitu berkaitan dengan : masih banyaknya persoalan mengenai anggota yang belum membayar tepat waktu atau kredit macet yang terjadi, kurangnya modal dalam kegiatan usaha, adanya administrasi keuangan yang masih sering tertunda, *intellectual capital* pengurus yang masih rendah dalam pengelolaan keuangan, dan adanya peminjam yang bukan merupakan anggota koperasi yang sering mengalami kendala pada kredit macet. Hal ini yang menjadi alasan penelitian di Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng menjadi fokus penelitian. Dari 85 Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng, terdapat beberapa koperasi tidak melakukan RAT dan sudah tidak beroperasi lagi.

Alasan dipilihnya variabel tingkat literasi keuangan yaitu dikarenakan berdasarkan konsep *Human Capital* yang dijelaskan oleh Schultz tahun 1960 bahwa dalam sebuah modal dapat berupa menginvestasikan diri melalui berbagai bentuk investasi dalam hal sumber daya manusia baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan informal. Berdasarkan jurnal yang dikutip dari *The Journal of Consumer Affairs* dalam Sakinah (2018) bahwa salah satu komponen dalam *Human Capital* adalah literasi keuangan. Dijelaskan bahwa *human capital* dapat ditingkatkan melalui input berupa literasi keuangan dalam setiap individu dengan memiliki pengetahuan keuangan dan aplikasinya terhadap keuangan

pribadi. Berdasarkan survey yang telah dilakukan tingkat literasi keuangan pada pengurus Koperasi di Bali baru menyentuh angka 38%, sehingga dengan rendahnya tingkat literasi keuangan nantinya akan berpengaruh pada kinerja pengelolaan keuangan koperasi itu sendiri dengan kata lain bahwa tujuan Koperasi belum tercapai dengan maksimal (Bali.tribunnews.com, 2019).

Permasalahan terkait literasi keuangan pada Pengurus Koperasi di Kabupaten Buleleng terjadi karena Pengurus koperasi dalam mengelola keuangannya tidak secara maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya *intelektual capital* yang dimiliki pengurus baik dilihat dari pendidikan formal maupun informal terkait pengetahuan keuangan yang dimiliki. Kebanyakan dari mereka belum dibekali pengetahuan, pemahaman serta keterampilan dalam menerapkan pengelolaan sumber daya keuangan dengan baik, sehingga apabila terus dilakukan akan berdampak pada kinerja keuangan yang dihasilkan dimana tidak tercapainya tujuan dan peningkatan kinerja pengelolaan koperasi. Selain itu, dalam perekrutan karyawan bagian keuangan pada koperasi masih banyak terjadi belum berdasarkan kemampuan yang dimiliki dalam pengelolaan keuangan, sehingga kurangnya karyawan yang memang memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan koperasi. Peran literasi keuangan dalam hal ini menjadi sangat penting, karena dengan adanya pengetahuan, pemahaman serta keterampilan mengenai literasi keuangan pada pengelolaan koperasi dapat membantu dalam meningkatkan kinerja pengelolaan keuangan dengan baik. Literasi keuangan sangat diperlukan untuk membantu dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan keuangan koperasi. Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini tingkat literasi keuangan diukur

dengan membagi variabel literasi keuangan menjadi sub variabel yaitu berdasarkan : 1. Pengetahuan 2. Pemahaman dan 3. Mampu dalam penerapan mengenai keuangan.

Pengetahuan mempengaruhi kinerja pengelolaan keuangan, dimana menurut Huston (2010) literasi keuangan diartikan yaitu pengetahuan keuangan dan aplikasi pengetahuan keuangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maksud dari pengetahuan keuangan yaitu pengetahuan individu mengenai penggunaan produk keuangan yang didapatkan melalui tingkat pendidikan atau pengalaman kerja yang pernah didapatkan. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang hendak dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam masyarakat mempengaruhi tingkat pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan terhadap keuangan hal ini dikemukakan oleh Studi Cole et al (2008) dalam Agusta (2016). Begitu pula pada pengalaman kerja merupakan cara pembelajaran yang baik bagi pihak internal untuk menjadikan pegawainya bagus dalam kualitas pengelolaan laporan keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi literasi keuangan dalam kinerja pengelolaan keuangan adalah pemahaman. Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa secara definisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang. Tingkat pemahaman pengelolaan koperasi dapat dinilai dari beberapa indikator yaitu meningkatkan pengetahuan, keyakinan, keterampilan

sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (Selan, 2018). Penelitian terdahulu sejenis yang dilakukan oleh Lb-rahim et, al (2009) yang dilakukan di tingkat mahasiswa yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akan literasi keuangan masih sangat lemah. Salain itu penelitian yang dilakukan oleh Mendari dan Kewal (2013) mengenai pemahaman mahasiswa STIE MUSI terkait literasi keuangan dengan hasil penelitian yaitu pemahaman literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa masih rendah walaupun materi perkuliahan sudah diberikan terkait aspek literasi keuangan. Dari hasil temuan di atas peneliti mengetahui bahwa tingkat pemahaman literasi keuangan sangat berpengaruh dan masih sangat perlu perhatian.

Selain dua faktor tersebut, penerapan literasi keuangan juga berpengaruh terhadap kinerja pengelolaan keuangan. Keterampilan keuangan memungkinkan seseorang untuk dapat mengambil keputusan yang rasional dan efektif terkait dengan keuangan dan sumber ekonominya (Palameta et.al, 2016). Houston (2010) menjelaskan literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian serta kemampuan yang membuat orang tersebut mampu menerapkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Penelitian mengenai pengaruh penerapan literasi keuangan terhadap pengelolaan laporan keuangan pernah dilakukan oleh (Meutia 2016) dimana hasil penelitian ini menunjukkan penerapan atau pemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha Mikro Kecil di Kawasan Universitas Lampung. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Wulandarai (2019) dimana hasil penelitian literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM Provinsi DKI Jakarta.

Variabel tersebut dipilih dikarenakan sesuai dengan kriteria ketetapan OJK terkait dengan pembagian tingkatan literasi keuangan yang dimiliki masyarakat di Indonesia. Dengan semakin bagus tingkat literasi keuangan dimiliki akan berdampak pada kemampuan dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan keuangan dengan baik dan benar. Jadi, tingkat literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja pengelolaan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kabupaten Buleleng.

Penelitian ini sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Toriq (2019), dimana dalam penelitiannya menggunakan variabel literasi keuangan yang dilihat dari pengetahuan keuangan, pemahaman keuangan serta penerapan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan yang dilihat dari pengetahuan, pemahaman serta penerapan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Koperasi Pegawai Negeri di Bandar Lampung.

Selain itu, penelitian sejenis juga dilakukan oleh Selan (2018) dengan menggunakan variabel literasi keuangan menurut pengetahuan, literasi keuangan menurut pemahaman, literasi keuangan menurut pemanfaatan dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang dimiliki anggota masih rendah yang berpengaruh terhadap pengetahuan pinjaman dan simpanan anggota. Penelitian oleh Lestari dan Mukaromah (2018) dimana hasil penelitian yaitu tingkat literasi keuangan syariah pengelola koperasi Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo berada pada tingkat sedang yaitu dapat mengatur keuangan pribadi, menabung, berinvestasi dan berasuransi. Saputri (2019) dimana dalam variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap

pengelolaan keuangan usaha UMKM. Semakin tinggi literasi keuangan pada UMKM, maka pengelolaan keuangan usaha akan semakin bagus.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang sejenis yaitu, Toriq (2019) dimana hasil penelitian menunjukkan variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan koperasi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu : 1. variabel (Y) yang digunakan, 2. kuesioner yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel terikat (Y) Kinerja keuangan koperasi dan perilaku pengelolaan keuangan pengurus koperasi untuk variabel intervening sedangkan penelitian ini menggunakan variabel terikat (Y) Kinerja pengelolaan keuangan koperasi. Perbedaan kuesioner yang digunakan berdasarkan pengembangan dari indikator pengukuran literasi keuangan oleh Budiono tahun 2011.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengangkat judul penelitian : **“Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kabupaten Buleleng”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan berikut : Pertama, semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki maka kemampuan dalam meningkatkan kinerja pengelolaan keuangan organisasi maupun individu akan semakin baik. Namun terdapat masalah yang terjadi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng, yaitu pengelolaan keuangan Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng masih kurang dikarenakan keterbatasan kemampuan pada pengurus

yang masih rendah dalam literasi keuangan yang kompeten dalam pengelolaan keuangan koperasi dilihat dari tingkat pengetahuan, pemahaman dan penerapan yang berkaitan dengan tingkat literasi dan pengelolaan keuangan yang dimiliki kurang maksimal. Kedua, dikarenakan pengetahuan keuangan yang terjadi masih kurang maksimal, sehingga pengelolaan hanya dilakukan berdasarkan pengetahuan sederhana yang diketahui pengurus dan karyawan, sehingga banyak koperasi yang akhirnya bangkrut dikarenakan tidak mampu mengelola potensi yang ada pada koperasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih fokus pada masalah yang diteliti sehingga tidak menyimpang dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah pada pengaruh tingkat literasi keuangan yang diukur melalui tingkat pengetahuan, pemahaman dan penerapan terkait mendukung literasi keuangan yang dimiliki dalam mengelola keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

- 1) Bagaimanakah pengaruh pengetahuan literasi keuangan terhadap kinerja pengelolaan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng?
- 2) Bagaimanakah pengaruh pemahaman literasi keuangan terhadap kinerja pengelolaan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten

Buleleng?

- 3) Bagaimanakah pengaruh penerapan literasi keuangan terhadap kinerja pengelolaan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti yaitu :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan literasi keuangan terhadap kinerja pengelolaan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh pemahaman literasi keuangan terhadap kinerja pengelolaan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh penerapan literasi keuangan terhadap kinerja pengelolaan keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng dapat memperoleh manfaat berupa pengetahuan mengenai tingkat literasi keuangan dalam pengelolaan koperasi sehingga dapat menerapkan literasi keuangan dalam memaksimalkan pengelolaan keuangan pada Koperasi Simpan

Pinjam di Kabupaten Buleleng.

b. Mampu meningkatkan pengetahuan dan mengaplikasikan teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan dengan kondisi sebenarnya di lapangan, dimana hasil penelitian ini akan memberikan wawasan pengetahuan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai topik yang diangkat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi atau referensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai literasi keuangan terhadap kinerja pengelolaan keuangan koperasi.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini mahasiswa dapat menambah wawasan serta memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan serta memadukan teori yang didapat dengan kenyataan yang ada di lapangan. Yaitu menambah wawasan mengenai pentingnya literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan koperasi.

b. Bagi Koperasi di Kecamatan Buleleng

Penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi bagi Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng untuk dapat lebih meningkatkan kinerja pengelolaan keuangan koperasi dan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan yang maksimal.